

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN  
SUSU FORMULA PADA BAYI UMUR 0-6 BULAN DI BPS AGNES  
WAY KANDIS BANDAR LAMPUNG  
TAHUN 2013**

Nurul Isnaini<sup>(1)</sup>, Rika Apriyanti<sup>(2)</sup>

**ABSTRAK**

Manfaat ASI saat ini sudah tidak dapat diragukan lagi dan pemerintah juga telah menggalakkan pemberian ASI secara eksklusif. Pada kenyataannya, kaum ibu khususnya di kota-kota besar, dewasa ini cenderung memilih memberikan susu formula baik sebagai pengganti ataupun pendamping ASI dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi bayi mereka. Di Indonesia hampir semua bayi mendapatkan ASI, namun hanya sekitar 52% ibu memberikan ASI eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Propinsi Lampung selama dua tahun terakhir mengalami penurunan, tahun 2012 sebesar 34,53%, tahun 2013 sebesar 13,49% sedangkan target yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi umur 0 – 6 bulan di BPS Agnes Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2013.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain analitik pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan di BPS Agnes Paskarini Way Kandis Bandar Lampung dari bulan Januari sampai Juni 2013. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Analisa *univariat* menggunakan distribusi frekuensi, analisa *bivariat* menggunakan *chi-square*.

Hasil analisa *univariat* didapatkan distribusi frekuensi pendidikan dalam kategori tinggi 28 (60,9%), pekerjaan dalam kategori tidak bekerja 25 (54,3%), akses informasi dalam kategori dapat 30 (65,2%). Hasil analisa *bivariat* didapatkan ada hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula ( $p\text{-value}=0,040$ ;  $OR=4,583$ ), ada hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula ( $p\text{-value}=0,009$ ;  $OR=7,000$ ), ada hubungan akses informasi dengan pemberian susu formula ( $p\text{-value}=0,011$ ;  $OR=6,667$ ). Kesimpulan : Ada hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula, ada hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula, ada hubungan akses informasi dengan pemberian susu formula.

Kata Kunci : Pendidikan, Pekerjaan, Akses Informasi, Pemberian Susu Formula

**PENDAHULUAN**

Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI).<sup>(1)</sup> Manfaat ASI saat ini sudah tidak dapat diragukan lagi dan pemerintah juga telah menggalakkan pemberian ASI secara eksklusif.<sup>(2)</sup> Pada kenyataannya, kaum ibu khususnya di kota-kota besar, dewasa ini cenderung memilih memberikan susu formula baik sebagai pengganti ataupun pendamping ASI dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi bayi mereka.<sup>(3)</sup>

Membeli susu formula sering kali dianggap wajib bagi keluarga yang mempunyai bayi baru, seperti membeli popok dan baju bayi. Saat ASI belum lancar keluar, semakin

menguatkan alasan bahwa ASI nya kurang, tanpa usaha untuk memperlancar ASI (seperti berkonsultasi ke dokter, memijat payudara, atau memperbanyak minum susu), sebagian ibu langsung memutuskan untuk menyambung dengan susu formula. Pikiran negatif (pesimistis) dengan jumlah ASI yang diperoleh akan menghambat otak untuk memerintahkan produksi ASI, ditambah dengan intensitas penyusuan yang berkurang (karena bergantian dengan botol susu formula), akan membuat ASI pun semakin sedikit keluar.<sup>(4)</sup>

Beberapa fakta mengenai bahaya susu formula, yaitu meningkatkan risiko asma, meningkatkan risiko alergi, menurunkan

---

1.) Dosen Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung  
2.) Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung

perkembangan kecerdasan atau kognitif, meningkatnya risiko penyakit gangguan pernafasan akut, meningkatnya risiko infeksi, meningkatnya risiko kegemukan atau obesitas, meningkatnya risiko penyakit jantung, meningkatnya risiko kencing manis, menyebabkan kekurangan gizi dan gangguan pertumbuhan.<sup>(2)</sup>

Pemberian ASI saja (ASI eksklusif) dianjurkan sampai bayi berumur 6 bulan. Di Indonesia hampir semua bayi mendapatkan ASI, namun hanya sekitar 52% ibu memberikan ASI eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Propinsi Lampung selama dua tahun terakhir mengalami penurunan, tahun 2012 sebesar 34,53%, tahun 2013 sebesar 13,49% sedangkan target yang diharapkan yaitu sebesar 80%.<sup>(5)</sup>

Hasil *pre survey* di BPS Agnes Paskarini Way Kandis Bandar Lampung, dari 20 ibu yang mempunyai bayi usia

diatas 6 bulan, sebanyak 7(35%) yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 13(65%) memberikan susu formula.

Berdasarkan fenomenayang terjadi dan begitu pentingnya ASI bagi bayi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Umur 0-6 Bulan di

BPS Agnes Paskarini Way Kandis Bandar Lampung”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan menggunakan pendekatan crosssectional.<sup>(6)</sup>

Penelitian telah dilakukan pada bulan Januari – Juni 2013. Tempat penelitian ini adalah BPS Agnes Paskarini Way Kandis Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan di BPS Agnes Paskarini Way Kandis Bandar Lampung dari bulan Januari sampai Juni 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan di BPS Agnes Paskarini Way Kandis Bandar Lampung dari bulan Januari sampai Juni 2013 yang berjumlah 46 orang. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling.

Variabel dependen adalah pemberian susu formula, sedangkan variabel independent adalah pendidikan, pekerjaan, akses informasi. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisa bivariat menggunakan chi-square.

## HASIL PENELITIAN

### a. Analisa *Univariat*

Tabel 1

Hasil Analisa *Univariat* Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Agnes Paskarini Way Kandis Bandar Lampung

No	Variabel	N	%
1	Tingkat pendidikan Tinggi	28	60,9
	Rendah	18	39,1
2	Pekerjaan Tidak Bekerja	25	54,3
	Bekerja	21	45,7
3	Akses informasi Dapat	30	65,2
	Tidak Dapat	16	34,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu dalam kategori tinggi 28 (60,9%), rendah 18 (39,1%), distribusi frekuensi pekerjaan ibu dalam

kategori tidak bekerja 25 (54,3%), bekerja 21 (45,7%), distribusi frekuensi akses informasi dalam kategori mendapatkan 30 (65,2), tidak dapat 16 (34,8%).

b. Analisa Bivariat

Tabel 2  
Hasil Analisa Bivariat Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Agnes Paskarini Way Kandis Bandar Lampung

No	Variabel	Pemberian susu formula				Total		P value	OR
		Memberikan		Tdk Memberikan		n	%		
		n	%	n	%				
1	Pendidikan								
	Rendah	8	44,4	10	55,6	18	100,0	0,040	4,583
	Tinggi	22	78,4	6	21,6	28	100,0		
2	Pekerjaan								
	Bekerja	9	42,9	12	57,1	21	100,0	0,009	7,000
	Tdk Bekerja	21	84,0	4	16,0	25	100,0		
3	Akses informasi								
	Tdk Dapat	6	37,5	10	62,5	16	100,0	0,011	6,667
	Dapat	24	80,0	6	20,0	30	100,0		

**PEMBAHASAN**

**1. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula dengan nilai  $OR=4,583$ , artinya ibu dengan pendidikan rendah berisiko 4,583 kali untuk memberikan susu formula. Dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru.<sup>(7)</sup>

Pendidikan ibu di samping modal utama dalam perekonomian rumah tangga juga berperan dalam penyusunan pola makan untuk keluarga, termasuk dalam pemberian makanan awal untuk buah hatinya.

**2. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula dengan nilai  $OR=7,000$ , artinya ibu bekerja berisiko 7 kali untuk memberikan susu formula dibandingkan ibu tidak bekerja.

Pekerjaan adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan ibu untuk memenuhi

kebutuhannya<sup>(8)</sup> bila kita ingin melihat pekerjaan mayoritas dari ibu karena kemungkinan sebagian ibu bukanlah pekerja yang berpenghasilan cukup sehingga kebanyakan ibu menganggap sosial ekonomi keluarga akan mengganggu dalam pemenuhan nutrisi anaknya.<sup>(9)</sup>

Ibu-ibu yang bekerja lebih memilih memberikan bayinya susu formula dari pada memberikan ASI dengan alasan memberikan susu formula merupakan cara yang tidak rumit serta tidak mengganggu pekerjaan yang akan dilakukan sehingga ibu bisa tetap fokus pada pekerjaan.

**3. Hubungan Akses Informasi dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan akses informasi dengan pemberian susu formula dengan nilai  $OR=6,667$ , artinya ibu yang tidak mendapatkan akses informasi berisiko 6,667 kali untuk memberikan susu formula dibandingkan ibu yang mendapatkan akses informasi.

Menurut Notoadmodjo (2010) sumber informasi mempengaruhi pengetahuan baik dari media maupun orang dalam terkaitnya dengan kelompok manusia memberi kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota-anggota. Seseorang didalam proses pendidikan juga memperoleh pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu. Alat bantu media akan membantu dalam melakukan penyuluhan. Agar pesan kesehatan

dapat disampaikan dengan jelas. Dengan media orang dapat lebih mengerti fakta kesehatan yang dianggap lebih rumit sehingga mereka lebih menghargai betapa bernilainya kesehatan.<sup>(6)</sup>

Alasan untuk tidak menyusui atau menghentikan menyusui lebih awal diantaranya karena promosi susu botol (PASI) yang berulang-ulang. Hal ini disebabkan karena iklan susu formula yang banyak sekali beredar di media elektronik maupun media cetak terutama televisi yang sering menayangkan iklan susu formula yang menyebutkan manfaat susu formula sehingga ibu berfikir bahwa susu formula sebanding bahkan melebihi manfaat ASI.

#### KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi pendidikan dalam kategori tinggi 28 (60,9%)
2. Distribusi frekuensi pekerjaan dalam kategori tidak bekerja 25 (54,3%)
3. Distribusi frekuensi akses informasi dalam kategori dapat 30 (65,2%)
4. Ada hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula ( $p\text{-value}=0,040$ ;  $OR=4,583$ )
5. Ada hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula ( $p\text{-value}=0,009$ ;  $OR=7,000$ )
6. Ada hubungan akses informasi dengan pemberian susu formula ( $p\text{-value}=0,011$ ;  $OR=6,667$ )

#### SARAN

1. Bagi ibu yang sudah memberikan ASI Eksklusif untuk tetap mempertahankan pemberian ASI Eksklusif mengingat manfaatnya yang luar biasa.
2. BPS Agnes untuk dapat mempromosikan pemberian ASI Eksklusif bagi ibu bekerja, agar ASI tetap bisa diberikan.
3. Bagi ibu – ibu yang sedang menyusui bayinya untuk terus meningkatkan akses informasi dari berbagai sumber baik media cetak, elektronik maupun wilayah setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Khasanah. *Panduan Lengkap Seputar ASI dan Susu Formula*. Jakarta: FlashBooks; 2011.
2. Ariani. *Ibu Susui Aku*. Bandung: Khazanah Intelektual; 2009
3. Riksani, Ria. *Keajaiban ASI*. Jakarta: Dunia Sehat; 2012
4. Mercy Corp. *Panduan Dasar Motivator Menyusui*. Bandung: Khazanah Intelektual; 2008
5. Dinkes Provinsi Lampung. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung*. 2012
6. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
7. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
8. Moody, Jane et all. *Menyusui : Cara Mudah, Praktis, dan Nyaman*. Arcan; 2005
9. Sri, Kun. *Handbook Ibu Menyusui*. Bandung: Hayati Qualita; 2008